

RELEVANSI MODEL PEMIKIRAN IMAM AHMAD DAN DAMPAKNYA BAGI KESEIMBANGAN BERPIKIR DI ERA PASCA DIGITAL

Shalahudin Alfattah¹, Aulia Nur Azizah², Annisa Nurhanifah³, Mutiara Dwi Rachmawati⁴, Muhammad Khozy Al-faruq⁵, Dani Muhammad Alghifari⁶, Fauzi Annur⁷
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: alfattaah2025@gmail.com

ABSTRAK

Era pasca-digital ditandai oleh melimpahnya arus informasi, penyebaran hoaks, polarisasi pemikiran, dan fenomena post-truth yang memengaruhi keseimbangan berpikir masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya model berpikir yang kritis, moderat, dan berbasis verifikasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal serta dampaknya terhadap pembentukan keseimbangan berpikir masyarakat di era pasca-digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan historis, filosofis, dan komparatif-kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Ahmad menekankan otoritas wahyu, kehati-hatian dalam berijtihad, verifikasi informasi, serta integritas intelektual. Prinsip-prinsip tersebut relevan dengan kebutuhan literasi digital modern dalam menghadapi hoaks, disinformasi, dan polarisasi media sosial. Selain itu, keseimbangan berpikir dalam perspektif Imam Ahmad dibangun melalui integrasi wahyu, akal, dan etika secara proporsional sehingga membentuk pola pikir kritis, objektif, dan bertanggung jawab di era pasca-digital.

Kata Kunci: *Imam Ahmad Bin Hanbal, Era Pasca-Digital, Keseimbangan Berpikir, Informasi Digital*

ABSTRACT

The post-digital era is characterized by the rapid flow of information, the spread of hoaxes, polarization of thought, and post-truth phenomena that affect people's balance of thinking. These conditions indicate the importance of a critical, moderate, and verification-based model of thinking. This study aims to analyze the relevance of Imam Ahmad bin Hanbal's thought and its impact on shaping balanced thinking in post-digital society. The research employed a qualitative method using a library research approach. Data were collected from primary and secondary sources related to Imam Ahmad bin Hanbal's thought and analyzed using descriptive-analytical methods through historical, philosophical, and comparative-contextual approaches. The findings reveal that Imam Ahmad's thought emphasizes the authority of revelation, prudence in legal reasoning, information verification, and intellectual integrity. These principles are relevant to the needs of modern digital literacy in addressing hoaxes, disinformation, and social media polarization. Furthermore, balanced thinking in Imam Ahmad's perspective is constructed through the proportional integration of revelation, reason, and ethics, thereby forming a critical, objective, and responsible mindset in the post-digital era.

Keywords: *Imam Ahmad Ibn Hanbal, Post-Digital Era, Balanced Thinking, Digital Information*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah memasuki fase pasca-digital, yaitu kondisi ketika teknologi digital tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang baru, melainkan telah menjadi bagian mendasar

dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Felicitas Macgilchrist (2021), dalam perspektif postdigital, batas antara dunia digital dan non-digital semakin kabur karena teknologi telah menjadi bagian yang “rutin dan tidak lagi disruptif” dalam kehidupan sosial. Selain itu, Petar Jandrić dan Jeremy Knox (2021) menegaskan bahwa era post-digital ditandai oleh konvergensi besar antara teknologi, manusia, dan praktik sosial yang membentuk epistemologi serta cara baru dalam memahami realitas kehidupan modern. Dengan demikian, era ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah melebur dalam kehidupan sehari-hari manusia secara menyeluruh.

Era pasca-digital ditandai dengan melimpahnya arus informasi, percepatan komunikasi, serta dominasi media sosial dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Menurut Batubara dan Mutiah (2025), transformasi digital telah mengubah paradigma produksi dan distribusi informasi dari model satu arah menjadi ekosistem komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, dan partisipatif. Selain itu, Amalia Bamasputri et al. (2024) menegaskan bahwa media sosial telah menjadi pusat utama komunikasi publik yang membentuk pola konsumsi informasi yang cepat, instan, dan berbasis algoritma. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi kini bergerak sangat cepat dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Kemudahan akses informasi tersebut di satu sisi memberikan manfaat besar, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan baru seperti disinformasi, polarisasi pemikiran, penyebaran hoaks, serta fenomena post-truth. Menurut Guarino et al. (2021), ekosistem media sosial modern mempercepat penyebaran informasi tidak tervalidasi melalui jaringan digital yang membuat konten emosional lebih cepat menyebar dibanding fakta. Graham dan FitzGerald (2024) juga menegaskan bahwa era post-truth di media sosial ditandai oleh menguatnya peran aktor politik dan algoritma platform dalam membentuk realitas informasi. Akibatnya, batas antara fakta dan opini menjadi semakin kabur dan sulit dibedakan oleh masyarakat.

Kondisi tersebut berdampak pada pola pikir masyarakat yang cenderung instan, reaktif, dan fragmentaris karena informasi sering diterima tanpa verifikasi yang memadai. Menurut Modgil et al. (2021), paparan media sosial berlebihan terhadap informasi tidak tervalidasi dapat memperkuat bias kognitif dan mendorong individu mempercayai narasi yang sesuai dengan keyakinan awal. Akibatnya, keseimbangan berpikir dalam masyarakat semakin melemah, terutama dalam menyikapi perbedaan pandangan dan informasi yang beragam. Dalam konteks ini, keseimbangan berpikir dimaknai sebagai kemampuan menempatkan rasionalitas, etika, dan verifikasi informasi secara proporsional dalam memahami suatu persoalan.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, masyarakat modern memerlukan model berpikir yang tidak hanya rasional, tetapi juga memiliki fondasi moral dan metodologis yang kuat. Polizzi dan Harrison (2022) menegaskan bahwa era digital menuntut pengembangan “cyber-wisdom” yang mengintegrasikan penalaran rasional, refleksi moral, serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Selain itu, Kadiwanu et al. (2025) menegaskan bahwa transformasi epistemologis di era digital mengharuskan integrasi antara pengetahuan ilmiah, nilai moral, dan pendekatan kritis. Hal ini penting agar individu mampu membangun cara berpikir reflektif dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, khazanah pemikiran Islam klasik dapat menjadi rujukan penting untuk membangun pola pikir yang seimbang dan bertanggung jawab. Tradisi intelektual Islam sejak awal menekankan prinsip wasathiyah (keseimbangan) serta penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama (Azis & Samad, 2024). Salah satu tokoh yang relevan adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang dikenal memiliki keteguhan metodologis dalam berpegang pada Al-Qur’an dan Sunnah (Zainuddin, 2023). Selain itu, Azzahra dan Arifin (2024) menegaskan bahwa metodologi beliau dalam menilai hadis bersifat objektif dan berbasis

validitas sanad. Abu Zahrah juga menggambarkan Imam Ahmad sebagai sosok yang sangat hati-hati dalam berijtihad, yang diperkuat oleh Ansyari (2025) bahwa metode ijtihad beliau berlandaskan ketatnya penggunaan النص (teks). Relevansi pemikirannya dalam konteks modern terletak pada integritas, verifikasi, dan keterbukaan dalam batas syariat, bukan pada literalisme yang kaku. Hidayat et al. (2025) menegaskan bahwa kritik hadis klasik mencerminkan epistemologi ilmiah yang ketat, sedangkan van der Linden (2022) menunjukkan pentingnya prinsip ini dalam menjaga objektivitas di era digital.

Meskipun kajian mengenai Imam Ahmad bin Hanbal telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek fikih, hadis, dan akidah. Sementara itu, pembahasan mengenai relevansi pemikiran beliau terhadap problem epistemologis di era pasca-digital masih terbatas. Padahal, nilai metodologis dalam pemikiran beliau memiliki potensi besar dalam membangun pola pikir kritis, moderat, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi model pemikiran Imam Ahmad serta dampaknya terhadap pembentukan keseimbangan berpikir masyarakat di era pasca-digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama terkait pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal, seperti *Musnad Ahmad*, sedangkan data sekunder berasal dari buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, serta sumber digital yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap kitab klasik (*turats*), referensi ilmiah, dan berbagai literatur yang membahas pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal serta tantangan era pasca-digital.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep utama dalam pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan relevansi pemikiran Imam Ahmad terhadap fenomena era pasca-digital, khususnya dalam aspek verifikasi informasi dan keseimbangan berpikir. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk memahami konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakangi pemikiran Imam Ahmad. Selain itu, pendekatan filosofis dan komparatif-kontekstual digunakan untuk mengkaji nilai epistemologis serta relevansi metode berpikir Imam Ahmad dalam menghadapi tantangan informasi pada masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal hidup pada tahun 164–241 H / 780–855 M dan dikenal sebagai imam keempat dari empat mazhab fikih Sunni. Beliau merupakan seorang faqih sekaligus muhaddith yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan hukum dan teologi Islam. Pemikirannya dibangun di atas dominasi wahyu (*nash*), yaitu Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber utama dalam menetapkan hukum dan akidah Islam (Sahidin & Rohman, n.d.). Dalam bidang teologi, Imam Ahmad dikenal melalui pendiriannya bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, melainkan kalāmullāh yang tidak diciptakan. Pandangan tersebut menjadi bentuk penolakan terhadap pemikiran Mu'tazilah dan menyebabkan beliau mengalami tekanan politik pada masa Dinasti Abbasiyah melalui peristiwa Mihnah.

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat mutasyabihat, Imam Ahmad menggunakan pendekatan tekstual (*lafzī*) dan menghindari penakwilan yang berlebihan. Beliau menyerahkan makna hakiki ayat mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menolak

penyerupaan Allah dengan makhluk (Abdu Rozak dan Rosihan Anwar). Selain itu, Imam Ahmad memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap Sunnah Nabi dengan menempatkannya sejajar dengan Al-Qur'an dalam penetapan hukum Islam (Al-hal, 2017). Dalam penggunaan hadis, beliau lebih mendahulukan hadis dibanding qiyas atau ra'yu serta menerapkan seleksi ketat terhadap para perawi hadis dengan hanya menerima riwayat dari perawi yang jujur dan terpercaya (Fiqh et al., n.d.). Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan bahwa pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal memiliki karakteristik utama berupa keteguhan terhadap wahyu, kehati-hatian dalam berijtihad, serta penekanan pada validitas sumber hukum Islam. Prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi fondasi utama dalam perkembangan mazhab Hanbali serta memengaruhi corak pemikiran Islam yang menekankan integritas intelektual dan otoritas nash sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal

Aspek Pemikiran	Karakteristik Utama	Sumber
Teologi	Al-Qur'an merupakan kalāmullāh dan bukan makhluk	Sahidin & Rohman (n.d.)
Pendekatan Tafsir	Menggunakan pendekatan tekstual (lafzī) dan menghindari ta'wil berlebihan	Abdu Rozak dan Rosihan Anwar
Kedudukan Sunnah	Sunnah memiliki posisi sangat kuat bersama Al-Qur'an	Al-hal (2017)
Metode Hadis	Mengutamakan hadis dibanding ra'yu dan qiyas	Fiqh et al. (n.d.)
Verifikasi Perawi	Selektif terhadap kredibilitas perawi hadis	Fiqh et al. (n.d.)
Metode Istinbath	Menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, fatwa sahabat, hadis dha'if, dan qiyas	Ibnu Qayyim
Sikap Intelektual	Berhati-hati dalam berfatwa dan terbuka terhadap perubahan pendapat	Jundi (1970)
Sikap terhadap Bid'ah	Menolak ajaran yang tidak memiliki dasar Al-Qur'an dan Sunnah	Muzaki (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal dibangun di atas prinsip keteguhan terhadap wahyu, kehati-hatian dalam berijtihad, serta penekanan pada validitas sumber hukum Islam. Karakteristik tersebut terlihat dari sikap beliau yang mengutamakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar utama hukum, penggunaan pendekatan tekstual dalam memahami nash, serta kehati-hatian dalam menerima hadis dan menyampaikan fatwa. Selain itu, pemikiran Imam Ahmad juga menampilkan integritas intelektual melalui keterbukaannya terhadap perubahan pendapat dan penolakannya terhadap bid'ah yang tidak memiliki dasar syariat. Dengan demikian, pemikiran beliau tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan mazhab Hanbali, tetapi juga membentuk tradisi intelektual Islam yang menekankan validitas, kehati-hatian, dan konsistensi terhadap sumber ajaran.

Metode Istinbath Hukum Imam Ahmad

Meskipun Imam Ahmad bin Hanbal banyak memberikan fatwa dalam bidang fikih, beliau tidak membukukan fatwa-fatwanya secara langsung sehingga warisan pemikirannya kemudian dihimpun oleh murid-murid dan para pengikutnya (Jundi, 1970). Imam Ahmad dikenal sangat berhati-hati dalam berfatwa dan menolak penyampaian hukum tanpa dasar yang kuat, yang menunjukkan komitmennya dalam menjaga validitas hukum Islam berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *I'lam al-Muwaqqi'in*, metode istinbath hukum Imam Ahmad didasarkan pada beberapa sumber hukum yang digunakan secara bertingkat sesuai prioritasnya. Pemikiran fikih Imam Ahmad juga dipengaruhi oleh Imam Syafi'i, terutama dalam penggunaan nash sebagai dasar utama hukum Islam (Khosyi'ah, 2014), dan karena intensitas penggunaan hadis dalam penetapan hukum, mazhab beliau dikenal sebagai mazhab fikih al-sunnah (Qaththan, 1989). Adapun sumber-sumber istinbath hukum Imam Ahmad dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Metode Istinbath Hukum Imam Ahmad bin Hanbal

Sumber Istinbath	Penjelasan
Al-Qur'an dan Sunnah	Menjadi sumber hukum utama dan paling diutamakan dalam penetapan hukum Islam
Fatwa sahabat yang tidak diperselisihkan	Digunakan apabila tidak ditemukan nash yang jelas
Fatwa sahabat yang diperselisihkan	Dipilih berdasarkan pendapat yang paling dekat dengan Al-Qur'an dan Sunnah
Hadis mursal dan hadis dha'if	Digunakan selama tidak bertentangan dengan nash dan bukan hadis palsu
Qiyas	Digunakan sebagai alternatif terakhir apabila tidak ditemukan dasar hukum pada sumber sebelumnya

Tabel 2 menunjukkan bahwa metode istinbath Imam Ahmad lebih mengutamakan sumber hukum yang memiliki dasar tekstual yang kuat. Penggunaan hadis sebagai landasan utama memperlihatkan komitmen Imam Ahmad terhadap otoritas Sunnah dalam penetapan hukum Islam. Sikap kehati-hatian beliau dalam penggunaan qiyas dan ra'yu juga menunjukkan upaya menjaga kemurnian hukum Islam dari spekulasi yang berlebihan. Oleh karena itu, metode istinbath Imam Ahmad menjadi salah satu ciri utama yang membedakan mazhab Hanbali dari mazhab fikih lainnya.

Konsep Keseimbangan Berpikir dalam Islam

Keseimbangan berpikir dalam Islam merupakan pola berpikir yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan etika secara proporsional. Dalam pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal, keseimbangan berpikir dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu wahyu (nash), rasionalitas (akal), dan etika intelektual. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk cara berpikir yang objektif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keseimbangan berpikir tidak hanya berorientasi pada rasionalitas semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan otoritas wahyu sebagai landasan utama dalam menentukan kebenaran.

Pilar wahyu menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kebenaran dalam Islam. Imam Ahmad menempatkan Sunnah sejajar dengan Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam (Rahmad Syafe'i, 2007:53–54). Dalam memahami nash, beliau cenderung menggunakan pendekatan tekstual untuk menjaga orisinalitas makna ajaran Islam (Ansory et al., 2025). Sementara itu, pilar rasionalitas menunjukkan bahwa Imam Ahmad tidak menolak penggunaan akal, tetapi menempatkan akal sebagai pendukung nash, bukan sebagai sumber utama hukum. Akal digunakan sebagai alat untuk memahami dan memperkuat pemahaman terhadap wahyu agar tidak terjebak pada spekulasi yang tidak memiliki dasar yang jelas.

Pilar etika tercermin melalui sikap kehati-hatian, kejujuran ilmiah, keterbukaan terhadap koreksi, dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun integritas intelektual dan tanggung jawab moral dalam berpikir. Berdasarkan hasil analisis pustaka, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai tantangan intelektual dan sosial pada era pasca-digital. Prinsip verifikasi informasi, integritas intelektual, dan kehati-hatian dalam menerima informasi menjadi semakin penting di tengah derasnya arus komunikasi digital. Dengan demikian, pemikiran Imam Ahmad tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga dalam menghadapi tantangan epistemologis kontemporer sebagaimana dirangkum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Relevansi Pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal dalam Era Pasca-Digital

Prinsip Pemikiran Imam Ahmad	Tantangan Era Pasca-Digital	Relevansi
Kritik sanad dan matan	Penyebaran hoax dan disinformasi	Menjadi dasar verifikasi informasi dan tabayyun
Seleksi kredibilitas perawi	Sulit membedakan sumber terpercaya	Menjadi model audit sumber informasi digital
Keteguhan terhadap kebenaran	Dominasi opini viral dan tekanan media sosial	Membentuk integritas intelektual
Kehati-hatian dalam fatwa	Penyebaran opini tanpa dasar	Mendorong sikap kritis dan objektif
Keterbukaan terhadap revisi pendapat	Fanatisme informasi digital	Mengembangkan budaya self-correction
Penolakan spekulasi berlebihan	Fenomena post-truth	Menguatkan literasi berbasis fakta
Penekanan pada wahyu dan etika	Polarisasi dan ekstremisme digital	Membentuk keseimbangan berpikir moderat

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai-nilai pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tantangan era pasca-digital, terutama dalam menghadapi penyebaran hoax, disinformasi, polarisasi, dan fenomena post-truth. Prinsip kritik sanad dan seleksi kredibilitas perawi dapat dipahami sebagai bentuk verifikasi informasi yang relevan dengan kebutuhan literasi digital masa kini. Selain itu, sikap kehati-hatian dalam berfatwa, keteguhan terhadap kebenaran, dan keterbukaan terhadap revisi pendapat menunjukkan

pentingnya integritas intelektual dalam menghadapi dominasi opini publik di media sosial. Oleh karena itu, pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal dapat diposisikan sebagai salah satu model konseptual dalam membangun keseimbangan berpikir, sikap kritis, dan etika informasi di era pasca-digital.

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal memiliki relevansi yang kuat dalam membangun keseimbangan berpikir pada era pasca-digital. Prinsip keteguhan terhadap wahyu, kehati-hatian dalam berijtihad, verifikasi informasi, serta integritas intelektual menunjukkan bahwa metodologi pemikiran Imam Ahmad tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan teologi dan fikih Islam klasik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti hoax, disinformasi, polarisasi, dan fenomena post-truth. Melalui pendekatan yang menempatkan wahyu, akal, dan etika secara proporsional, pemikiran Imam Ahmad dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun sikap kritis, objektif, dan bertanggung jawab terhadap arus informasi digital. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal di era pasca-digital tidak hanya terletak pada aspek historis dan keilmuan Islam, tetapi juga pada kontribusinya dalam membentuk budaya literasi informasi dan keseimbangan berpikir masyarakat modern.

Pembahasan

Relevansi Metode Verifikasi Imam Ahmad bin Hanbal di Era Pasca-Digital

Temuan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa metode kritik sanad Imam Ahmad bin Hanbal memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan verifikasi informasi pada era pasca-digital. Prinsip validitas informasi melalui pengujian kredibilitas sumber dapat dipahami sebagai literasi informasi yang menekankan pentingnya tabayyun sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Hal ini sejalan dengan Kurniyawan et al. (2025) yang menegaskan bahwa tabayyun berfungsi sebagai mekanisme epistemologis Islam untuk memastikan keabsahan informasi sebelum disebarluaskan. Selain itu, Putra dan Ayyaisy (2022) menjelaskan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam mencakup kemampuan teknis sekaligus kemampuan kritis dan etis dalam verifikasi informasi. Dalam konteks ini, Azura (2025) menyatakan bahwa banjir informasi (information overload) di era digital membuat masyarakat kesulitan membedakan informasi valid tanpa literasi kritis yang memadai. Ma'arif et al. (2024) juga menegaskan bahwa percepatan distribusi informasi di media sosial meningkatkan risiko disinformasi karena konten dapat menyebar tanpa klarifikasi, sehingga diperlukan penguatan tabayyun dan literasi digital. Dengan demikian, metodologi Imam Ahmad tidak hanya relevan dalam ilmu hadis, tetapi juga dapat dipahami sebagai model epistemologis dalam menghadapi disinformasi dan hoaks di ruang digital. Hal ini diperkuat oleh Prianto et al. (2025) yang menegaskan bahwa budaya post-truth menuntut kehati-hatian, verifikasi sumber, dan integritas informasi sebagaimana dalam tradisi keilmuan Islam klasik.

Penerapan kritik sanad tersebut tercermin dalam disiplin 'ilm al-rijāl yang digunakan untuk menilai kredibilitas perawi hadis. Dalam konteks digital, prinsip ini relevan sebagai metode audit sumber informasi untuk membedakan berita valid dan hoaks. Sebagaimana dijelaskan: "Disiplin ilmu kritik hadis (naqd al-ḥadīth) yang berkembang secara sistematis, mencakup kritik sanad dan matan, serta kajian mendalam terhadap kredibilitas para perawi ('ilm al-rijāl). Disiplin ini menjadi instrumen utama para ulama dalam menyaring riwayat yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah." Temuan ini diperkuat oleh Azzahra dan Arifin (2024) yang menjelaskan bahwa metodologi Imam Ahmad dalam menilai perawi mencerminkan prinsip kebijaksanaan, keadilan, dan keseimbangan yang dapat diterapkan sebagai model verifikasi informasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip verifikasi dalam

Islam klasik masih relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi modern. Ma'arif et al. (2024) menegaskan bahwa tabayyun berfungsi sebagai mekanisme etis untuk memastikan kebenaran informasi sebelum disebar, terutama di media sosial yang rentan hoaks. Selain itu, Al Hakim dan Susilo (2025) menegaskan bahwa integrasi tabayyun dalam literasi digital memperkuat kemampuan kritis masyarakat dalam menyaring informasi agar tidak terjadi penyebaran informasi yang tidak valid di ruang digital.

Integritas Intelektual Imam Ahmad bin Hanbal dan Literasi Digital

Keteguhan Imam Ahmad bin Hanbal dalam peristiwa Mihnah menunjukkan bahwa integritas intelektual dibangun melalui keberanian mempertahankan kebenaran berbasis wahyu meskipun berada di bawah tekanan politik. Zainuddin (2023) menegaskan bahwa sikap tersebut mencerminkan konsistensi epistemologis dalam menjaga otoritas hadis dan menolak intervensi kekuasaan, sementara Fanani (2021) menjelaskan bahwa pemikiran Hanbali bertumpu pada keteguhan terhadap teks (nash) dan resistensi terhadap pemaksaan doktrin negara, sehingga Imam Ahmad menjadi simbol integritas ilmiah dan moral. Sikap ini relevan dengan era pasca-digital ketika tekanan opini publik dan algoritma media sosial dapat memengaruhi objektivitas berpikir, sebagaimana terlihat pada Tabel 3 yang menunjukkan pentingnya kemandirian berpikir di tengah dominasi narasi viral dan polarisasi. Hal tersebut juga tercermin dalam pernyataan: *"Imam Ahmad selalu melakukan perlawanan terhadap dogma-dogma agama dan politik yang disebar oleh kekhalifahan Daulah Abbasiyah yang menurut beliau tidak berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis."*

Selain itu, integritas intelektual Imam Ahmad juga tampak dari keterbukaan terhadap perubahan pendapat, sebagaimana pernyataannya: *"Janganlah kamu menulis pendapat dariku. Karena bisa saja esok pendapatku berubah."* Sikap ini menunjukkan kerendahan hati intelektual serta kesiapan untuk koreksi apabila ditemukan argumen yang lebih kuat. Dalam konteks digital, prinsip tersebut relevan untuk membangun budaya self-correction agar masyarakat tidak terjebak dalam fanatisme informasi dan tetap terbuka terhadap bukti yang lebih valid. Hal ini sejalan dengan temuan Ecker et al. (2022) yang menjelaskan bahwa informasi yang salah dapat bertahan meskipun telah dikoreksi (*continued influence effect*), sehingga diperlukan kemampuan untuk memperbarui keyakinan secara reflektif berdasarkan bukti baru.

Pemikiran Tekstual Imam Ahmad bin Hanbal dalam Menghadapi Post-Truth

Pendekatan tekstual Imam Ahmad terhadap Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan upaya menjaga otoritas sumber primer dalam Islam dengan menempatkan nash sebagai rujukan utama dalam penetapan hukum serta membatasi rasionalitas yang tidak memiliki dasar kuat sebagaimana terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Sikap ini relevan dengan fenomena post-truth di era pasca-digital ketika opini dan emosi kerap lebih dominan dibanding fakta objektif, sehingga pendekatan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya menjaga validitas informasi melalui rujukan pada sumber primer yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan kajian etika komunikasi digital yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkan opini.

Muchlis et al. (2025) menegaskan bahwa etika komunikasi Islam abad ke-21 berlandaskan prinsip kebenaran, tabayyun, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga kualitas komunikasi publik, sementara Nasoha et al. (2024) menjelaskan bahwa tabayyun berfungsi sebagai mekanisme epistemologis untuk menyaring informasi dan mencegah disinformasi. Lebih lanjut, sikap anti ra'yu Imam Ahmad menegaskan pentingnya pembatasan opini tanpa dasar, yang sejalan dengan temuan Nasution et al. (2024) bahwa rendahnya critical thinking

dalam ekosistem digital meningkatkan kerentanan terhadap hoaks dan bias informasi. Selain itu, Alfhi Syari et al. (2025) menekankan perlunya integrasi critical thinking dalam sistem algoritmik media sosial untuk mencegah dominasi opini tidak berbasis bukti dan mempercepat polarisasi. Dengan demikian, pemikiran Imam Ahmad dapat dipahami sebagai fondasi literasi digital yang menekankan sikap kritis, objektif, dan berbasis fakta dalam menghadapi arus informasi.

Dampak Pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal terhadap Keseimbangan Berpikir Modern

Pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal berkontribusi besar dalam membentuk keseimbangan berpikir di era pasca-digital melalui pendekatan epistemologis yang menekankan dominasi teks (naql) namun tetap memberi ruang terbatas bagi rasionalitas yang terkontrol. Alfuan et al. (2025) menyatakan bahwa ilmu hadis secara ontologis dan epistemologis berfungsi sebagai sistem verifikasi yang menjaga keseimbangan wahyu dan akal sehingga menghasilkan cara berpikir yang autentik dan terstruktur. Sejalan dengan itu, Harahap et al. (2024) menegaskan pentingnya integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual dalam transformasi pemahaman hadis di era post-multimedia agar tetap relevan tanpa kehilangan otoritas sumber asli.

Keteguhan Imam Ahmad dalam menjaga otoritas wahyu, kehati-hatian dalam ijtihad, serta ketelitian verifikasi hadis mencerminkan pola berpikir kritis yang beretika dan relevan dengan literasi digital modern. Hal ini diperkuat oleh Tabel 3 yang menunjukkan keterkaitan prinsip verifikasi informasi, integritas intelektual, dan kehati-hatian dengan kebutuhan literasi digital masyarakat saat ini. Syafii et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan non-Arabcentris dalam studi hadis modern memungkinkan rekonstruksi epistemologi tradisional untuk menjawab tantangan validasi informasi di era digital, sementara Hikmawati et al. (2025) menegaskan bahwa epistemologi kritik hadis telah memuat prinsip verifikasi dan seleksi informasi yang sistematis sebagai dasar literasi informasi modern.

Nilai wara', integritas, dan ketelitian Imam Ahmad juga menjadi fondasi literasi berbasis tabayyun dalam menghadapi hoaks, disinformasi, dan budaya post-truth. Pola ini mendorong sikap tidak menerima informasi secara instan, tetapi memverifikasi kredibilitas sumber dan isi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. McGrew dan Kohnen (2024) menegaskan bahwa literasi informasi tidak hanya soal akses, tetapi juga evaluasi kritis terhadap kredibilitas sumber, sedangkan Steinfeld (2023) menunjukkan pentingnya perhatian pada metadata dan indikator kredibilitas dalam membedakan informasi benar dan palsu di media sosial. Temuan ini diperkuat oleh Ningrum et al. (2024) yang menekankan bahwa ajaran Islam tentang berpikir rasional menuntut sikap kritis melalui tabayyun, penghindaran fitnah, dan etika komunikasi digital. Dengan demikian, pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga menjadi model epistemologis yang adaptif dalam membangun keseimbangan berpikir di era pasca-digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa model pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era pasca-digital. Prinsip-prinsip pemikiran beliau, seperti penekanan pada otoritas wahyu, kehati-hatian dalam berijtihad, verifikasi informasi (*tabayyun*), serta integritas intelektual, dapat menjadi landasan dalam membangun pola pikir kritis, moderat, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital. Metode verifikasi hadis yang diterapkan Imam Ahmad juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan kebutuhan literasi digital modern, terutama dalam menghadapi hoax, disinformasi, polarisasi, dan fenomena *post-truth*. Dengan demikian,

pemikiran Imam Ahmad tidak hanya relevan dalam konteks teologi dan fikih Islam klasik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam menjawab problem epistemologis masyarakat kontemporer.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keseimbangan berpikir dalam perspektif Imam Ahmad dibangun melalui integrasi antara wahyu, akal, dan etika secara proporsional. Wahyu ditempatkan sebagai sumber utama kebenaran, akal berfungsi sebagai alat verifikasi dan penguat pemahaman, sedangkan etika menjadi pengendali sikap intelektual dalam menyikapi informasi. Integrasi ketiga unsur tersebut membentuk pola berpikir *wasathiyah* yang tidak ekstrem, namun tetap kritis dan objektif. Oleh karena itu, pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal dapat diposisikan sebagai salah satu model konseptual dalam membangun keseimbangan berpikir dan budaya literasi informasi masyarakat di era pasca-digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, H., & Susilo, M. J. (2025). Tabayyun-Based Digital Literacy: Strategies For Strengthening Student Competencies In Islamic Education Learning. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11188>
- Alfuqan, S., Ismail Ahmad, L. O., & Ali, S. A. U. (2025). Konseptualisasi Ilmu Hadis: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Bagi Pengembangan Hukum Islam. *Advances In Education Journal*. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/346>
- Ansyari, M. I. (2025). Gambaran Besar Mengenai Kehidupan Ijtihad Imam Ahmad Bin Hanbal. *Jurnal Transformasi Ekonomi Dan Inovasi Keuangan*, 9(3). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jteik/article/view/423>
- Azis, S., & Samad, D. (2024). Religious Moderation In An Islamic Perspective: Literature Review And Recent Research Developments. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 125–140. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9353>
- Azura, R. N. (2025). Rekonstruksi Epistemologis Nilai Tabayyun Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Literasi Digital Kritis Pelajar SMP. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/teacher.v6i2.10787>
- Azzahra, A., & Arifin, T. (2024). Metodologi Imam Ahmad Bin Hanbal Dalam Menilai Kredibilitas Perawi Hadis. *Asian Journal Of Islamic Studies And Da'wah*, 2(4), 300–315. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3139>
- Bamasputri, R. A., Fitriani, I., Salsabila, A. A., & Prasetyaningsih, N. I. D. (2024). Transformasi Digital: Evolusi Komunikasi Massa Di Era Media Sosial Dan Dampaknya Pada Perilaku Konsumsi Informasi Masyarakat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6885>
- Batubara, D. S., & Mutiah, T. (2025). Paradigm Shift In Information Production And Distribution In The Digital Era. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/2609>
- Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L. K., Brashier, N., Kendeou, P., Vraga, E. K., & Amazeen, M. A. (2022). The Psychological Drivers Of Misinformation Belief And Its Resistance To Correction. *Nature Reviews Psychology*, 1(1), 13–29. <https://doi.org/10.1038/s44159-021-00006-y>
- Fanani, A. (2021). The Hanbalite Theology: A Critical Study Of The Hanbalite Theological Creeds And Polemical Adversaries. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 17(1), 1–27. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i1.11353>
- Graham, T., & Fitzgerald, K. M. (2024). Exploring The Role Of Political Elites In Post-Truth Communication On Social Media. *Social Media + Society*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/1329878x241244919>

- Guarino, S., Trino, N., Celestini, A., Chessa, A., & Riotta, G. (2021). Characterizing Networks Of Propaganda On Twitter: A Case Study. *Arxiv*.
<https://doi.org/10.48550/arxiv.2005.10004>
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The Transformation Of Understanding Hadith In The Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements With Tradition Preservation. *Jurnal Living Hadis*.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>
- Hidayat, M. T., Fauza, Z. L., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (2025). Takhrij Hadits: Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(11), 2617–2623.
<https://doi.org/10.56799/jim.v4i11.10696>
- Jandrić, P., & Knox, J. (2021). The Postdigital Turn: Philosophy, Education, Research. *Policy Futures In Education*, 20(7). <https://doi.org/10.1177/14782103211062713>
- Kadiwanu, A. S., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Reframing Education In The Era Of Digital Disruption: An Epistemological Study. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38084>
- Kurniyawan, A., Al Zaidan, H., Ramadhan, R., & Suryandari, M. (2025). Dinamika Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Dan Erosi Kepercayaan Publik Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/47152>
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., & Zamiri, Z. (2024). Tabayyun Sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik Dalam Merespons Disinformasi Di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Macgilchrist, F. (2021). Theories Of Postdigital Heterogeneity: Implications For Research On Education And Datafication. *Postdigital Science And Education*, 3(3), 660–667.
<https://doi.org/10.1007/s42438-021-00232-w>
- Modgil, S., Kumar, A., Singh, R. K., & Dennehy, D. (2021). A Confirmation Bias View On Social Media-Induced Polarization During COVID-19. *Information Systems Frontiers*, 26, 417–441. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10222-9>
- Muchlis, K. M. C., Rusli, R., & Islamdini, M. (2025). Konsep Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad Ke-21: Studi Tafsir Tematik. *Halaqah: Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 110–129.
<https://doi.org/10.62509/hjis.v2i1.206>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., & Ramadhani, N. A. (2024). Etika Komunikasi Dalam Islam: Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2).
<https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Nasution, D. A., Rizky, M. C., Anggraeini, F. A., Harefa, D. A., & Ramadan, F. (2024). Critical Thinking Di Era Distorsi Informasi: Membedah Hoaks, Misinformasi, Dan Bias Kognitif Pada Generasi Z. *Journal Of Business, Finance, And Economics*, 6(2).
<https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i2.7745>
- Ningrum, A. P., Lestari, A., & Abdillah, F. (2024). Rational Mindset In The Perspective Of Hadith And Its Implications For The Use Of Social Media. *Al-Shamela: Journal Of Quranic And Hadith Studies*, 2(1), 79-91.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4454335>

- Polizzi, G., & Harrison, T. (2022). Wisdom In The Digital Age: A Conceptual And Practical Framework For Understanding And Cultivating Cyber-Wisdom. *Ethics And Information Technology*, 24(1), 16. <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09640-3>
- Prianto, Y., Santoso, A. W., Limputri, E. M., & Siantar, P. R. L. (2025). Disinformasi Dan Krisis Kepercayaan: Turbulensi Budaya Hukum Di Era Post-Truth Dan Artificial Intelligence. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2). <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/48743>
- Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2022). Optimizing Digital Technology In Progressive Islamic Education To Enhance Public Literacy And Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Steinfeld, N. (2023). How Do Users Examine Online Messages To Determine If They Are Credible? An Eye-Tracking Study Of Digital Literacy, Visual Attention To Metadata, And Success In Misinformation Identification. *Social Media + Society*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/20563051231196871>
- Syari, M. A., Sembiring, H., & Siregar, M. F. (2025). Integration Of Critical Thinking In Intelligent Algorithms For Hoax Detection On Social Media Platforms. *Systematic Literature Review Journal*, 1(4). <https://doi.org/10.70062/slrj.v1i4.229>
- Van Der Linden, S. (2022). Misinformation: Susceptibility, Spread, And Interventions To Immunize The Public. *Nature Medicine*, 28(3), 460–467. <https://doi.org/10.1038/s41591-022-01713-6>
- Zainuddin, M. (2023). Konstruksi Pemikiran Hukum Islam Imam Ahmad Ibn Hanbal: Pendekatan Sejarah Sosial Hukum Islam. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 12(2), 88–110. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v12i2.19858>